



TREN DAN PERKEMBANGAN RISET INKLUSI KEUANGAN DIGITAL: KAJIAN SISTEMATIS DAN ANALISIS BIBLIOMETRIK

Nurul Ikhsanti

Abstract. Penelitian ini bertujuan memetakan tren, distribusi, dan perkembangan riset mengenai inklusi keuangan digital melalui pendekatan *systematic literature review* dan analisis bibliometrik. Dengan menggunakan kerangka PRISMA, sebanyak 119 artikel terindeks Scopus yang dipublikasikan hingga 5 Desember 2025 dianalisis lebih lanjut menggunakan VOSviewer. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam publikasi mengenai inklusi keuangan digital sejak 2025 didominasi kontribusi dari institusi dan peneliti di China. Analisis kata kunci mengungkap lima klaster utama terkait inovasi teknologi, ketahanan ekonomi, sistem keuangan, pembangunan berkelanjutan, dan struktur konsumsi. Temuan ini menegaskan bahwa riset inklusi keuangan digital berkembang secara multidisipliner dan terus relevan untuk diteliti, terutama dalam konteks kesenjangan digital, akses kelompok rentan, dan pengaruhnya terhadap pembangunan ekonomi daerah.

Keywords: *Inklusi Keuangan Digital, Fintech Systematic Literature Review, Analisis Bibliometrik, PRISMA*

©2025 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan digital merupakan integrasi antara teknologi digital dan layanan keuangan formal yang dapat meningkatkan akses layanan (*coverage breadth*), pendalaman penggunaan (*usage depth*), serta penguatan dukungan infrastruktur digital (Wang et al, 2025; Li & Pan, 2025). Inklusi keuangan digital mendorong kemajuan dan pertumbuhan inklusif dalam layanan keuangan. Inklusi keuangan digital secara luas dapat meningkatkan penggunaan layanan keuangan via digital terutama populasi terpinggirkan dengan biaya terjangkau (Assimakopoulos, Carayannis & Zeng, 2025). Perkembangan ini sangat penting dalam meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan bagi usaha kecil dan menengah, sehingga memfasilitasi pertumbuhan dan kemajuan mereka (Sun & Zhang, 2024). Melalui pemanfaatan aplikasi mobile, big data, dan platform daring, penyedia layanan keuangan dapat menjangkau UMKM secara lebih luas dan efisien, sehingga menurunkan hambatan masuk dan membuka peluang penguatan kapasitas usaha (Zhang et al, 2023; Wang et al, 2025). Ezzahid & Elouaourt (2021) menunjukkan bahwa penggunaan *mobile banking* meningkatkan akses layanan keuangan secara jarak jauh dengan biaya yang lebih rendah, sedangkan Wang et al (2025) menegaskan

Correspondence Author

Nurul Ikhsanti

Universitas Andalas

Email : nurul.ikhsanti@eb.unand.ac.id



bahwa keuangan inklusif digital secara signifikan meningkatkan inovasi digital di UMKM.

Perkembangan keuangan digital di berbagai negara menunjukkan pertumbuhan yang pesat, di mana penggunaan teknologi digital terbukti mendorong peningkatan inklusi keuangan (Adel, 2024). Namun, perkembangan tersebut tidak merata, dan ketergantungan berlebih pada teknologi berpotensi memperlebar kesenjangan digital (Li & Zhang, 2025). *Digital Financial Inclusion* (DFI) muncul sebagai strategis yang mampu meningkatkan kapasitas UMKM dalam mengakses layanan keuangan formal secara lebih efisien, transparan, dan terjangkau. Temuan empiris dari Tiongkok menunjukkan bahwa tingginya tingkat inklusi keuangan digital berkontribusi pada keberlangsungan usaha melalui peningkatan kinerja bisnis, khususnya pada wirausaha pedesaan (Wang et al, 2025; Xiang et al, 2025). Layanan digital juga meningkatkan akses terhadap fasilitas kredit (Agyekum et al, 2022) dan menurunkan biaya pembiayaan (Hoxing, 2021). Selain itu, keuangan inklusif digital memiliki efek pemampu (*enabling effect*) yang mendukung ketahanan inovasi UMKM (Li & Pang, 2023). Akses ke layanan keuangan digital membantu UMKM yang pernah gagal berinovasi untuk mendapatkan sumber daya finansial yang penting untuk kembali mencoba inovasi setelah mengalami kegagalan (Zhang, Zhou & Ma, 2025).

Meskipun demikian, berbagai keterbatasan masih menghambat optimalisasi keuangan inklusif digital. Zang et al (2025) menemukan bahwa meskipun DFI meningkatkan kualitas perkembangan UMKM melalui perluasan akses digital, pendalaman penggunaan dan tingkat digitalisasi belum memberikan hasil optimal dan sangat bervariasi antarindustri dan wilayah. Li & Han (2025) menyatakan bahwa meskipun keuangan digital inklusif dapat memudahkan akses kendala pembiayaan bagi masyarakat, namun hal ini akan meningkatkan utang mereka, terutama utang jangka pendek, menyebabkan investasi buta sehingga dapat mengurangi efisiensi dan ketahanan investasi. Tantangan tambahan mencakup rendahnya keterampilan digital, keterbatasan infrastruktur, serta literasi keuangan yang masih rendah terutama di wilayah pedesaan (Aziz & Naima, 2021). Perbedaan pengaruh faktor ekonomi industri dan intervensi pemerintah antara desa dan kota juga berdampak pada perkembangan keuangan digital inklusi (Liu, G., Huang, Y., & Huang, Z, 2021). Bahkan, kejahatan terorganisir dapat menghambat inklusi keuangan digital melalui peningkatan risiko dan penurunan kepercayaan pengguna (Fang et al, 2025). Oleh karena itu, adanya berbagai hambatan tersebut menunjukkan perlunya dukungan regulasi dan pengembangan ekosistem digital keuangan yang lebih inklusif berdasarkan kondisi wilayah, dan mendorong UKM untuk mengadopsi teknologi digital. Temuan lintas negara juga menunjukkan hasil yang beragam, dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur digital, kualitas regulasi, karakteristik demografis pelaku UMKM, serta tingkat literasi digital dan keuangan.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *digital financial inclusion* (DFI) berperan penting dalam memperluas akses pembiayaan, meningkatkan efisiensi transaksi, dan memperkuat kapasitas inovasi UMKM, kajian yang ada masih memiliki sejumlah keterbatasan yang signifikan. Sebagian besar literatur yang tersedia masih berfokus pada negara tertentu, khususnya China sehingga belum mampu merepresentasikan keragaman kondisi ekonomi, tingkat digitalisasi, dan kesiapan infrastruktur di kawasan Asia secara menyeluruh (Sanga & Aziakpono, 2023). Sebagian besar penelitian masih menekankan aspek teknologi atau perilaku pengguna. Sementara itu, topik mengenai kesenjangan digital, akses kelompok rentan, dan

pengaruh layanan digital terhadap pembangunan ekonomi daerah masih kurang dieksplorasi secara komprehensif. Celah penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan pemahaman baru mengenai faktor-faktor yang membentuk inklusi keuangan digital. Penelitian ini bertujuan memetakan perkembangan literatur mengenai inklusi keuangan digital melalui pendekatan bibliometrik. Analisis ini memungkinkan identifikasi tren utama, tema penelitian yang dominan, serta topik-topik yang masih jarang dikaji namun relevan bagi penguatan strategi inklusi keuangan digital di masa depan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan dasar yang lebih kuat bagi pembuat kebijakan dan praktisi dalam mengembangkan layanan keuangan digital yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan *systematic literature review* dan analisis bibliometrik untuk memahami bagaimana perkembangan penelitian pada inklusi keuangan digital dari waktu ke waktu. Melalui kerangka PRISMA, proses penelusuran dan seleksi literatur dilakukan secara runtut, terbuka, dan dapat ditelusuri kembali. Berdasarkan penelusuran pada database Scopus, ditemukan sebanyak 853 dokumen yang terpublikasi sejak tahun 1984 hingga 2020. Scopus dipilih sebagai sumber utama karena memiliki reputasi internasional yang kuat sebagai salah satu database ilmiah terbesar dan paling kredibel di dunia. Selain cakupannya yang luas, Scopus menghimpun publikasi dari berbagai penerbit di seluruh penjuru dunia serta menyediakan informasi abstrak dan sitasi dari artikel yang telah melalui proses *peer review*.

Dalam tahap seleksi, hanya artikel yang memenuhi beberapa kriteria yang dimasukkan, yaitu: (1) dipublikasikan hingga 5 Desember 2025, (2) ditulis dalam bahasa Inggris, dan (3) memiliki fokus pada topik *Digital Financial Inclusion*. Setelah proses penyaringan, artikel-artikel yang lolos kemudian dianalisis secara bibliometrik menggunakan VOSviewer. Alat ini membantu memetakan jaringan sitasi, hubungan antarpengarang, serta kedekatan kata kunci untuk melihat bagaimana gagasan-gagasan dalam bidang ini saling berkaitan. Penggabungan analisis bibliometrik dengan tinjauan sistematis, tidak hanya membantu merangkum temuan-temuan empiris, tetapi juga memudahkan dalam melihat siapa saja tokoh peneliti yang berpengaruh dan tren apa yang sedang berkembang. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan apa yang telah diteliti, tetapi juga menganalisis mengenai arah perkembangan ilmu di bidang ini.

Proses identifikasi dan seleksi artikel pada penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada tahapan dalam *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Sumber utama yang digunakan dalam penelusuran literatur adalah basis data Scopus yang dipublikasikan hingga 5 Desember 2025, dengan kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian terkait inklusi keuangan digital dalam bidang *Economics, Econometrics, and Finance*. Pada tahap identifikasi, diperoleh sebanyak 853 artikel terindeks Scopus. Seluruh artikel tersebut kemudian menjalani proses penyaringan (*screening*) berlapis untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Tahap pertama penyaringan dilakukan dengan mengevaluasi tahun publikasi dan cakupan bidang kajian. Artikel yang diterbitkan setelah 5 Desember 2025 sebanyak 10 artikel serta artikel dengan ruang lingkup di luar bidang *Economics, Econometrics, and Finance*, sebanyak 328 artikel dikeluarkan dari daftar. Setelah proses ini tersisa 351 artikel.

Pada tahap kedua, dilakukan penyaringan berdasarkan bahasa publikasi. Artikel yang tidak ditulis dalam Bahasa Inggris (sebanyak 13 artikel) dikeluarkan sehingga menghasilkan 338 artikel yang memenuhi kriteria. Tahap berikutnya, yaitu *screening* ketiga, difokuskan pada jenis

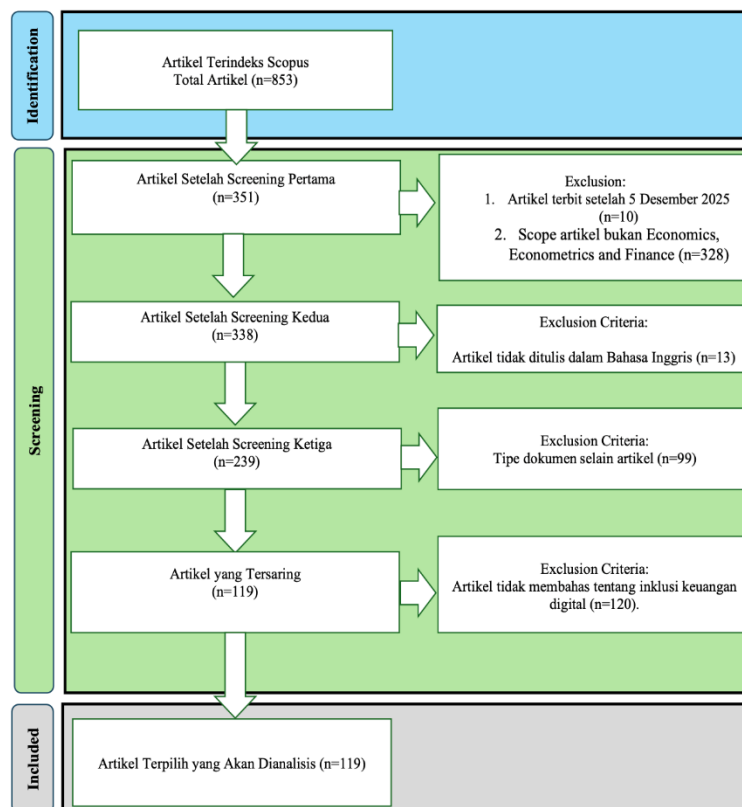


dokumen. Artikel yang berupa dokumen selain artikel ilmiah seperti buku, *book chapter*, *review paper*, *conference*, *note* dll dikeluarkan sebanyak 99 dokumen sehingga tersisa 239 artikel.

Pada tahap akhir, dilakukan penyaringan substantif terhadap relevansi topik. Artikel yang tidak secara langsung membahas tema inklusi keuangan digital dikeluarkan sebanyak 120 artikel. Dengan demikian, jumlah akhir artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan siap dianalisis adalah sebanyak 119 artikel. Seluruh tahapan identifikasi, eksklusi, dan inklusi artikel tersebut divisualisasikan dalam diagram alur PRISMA untuk memberikan gambaran yang transparan mengenai proses seleksi literatur yang dilakukan pada Gambar 1. Dari hasil seleksi penyaringan artikel tersebut, diperoleh sejumlah artikel yang kemudian dianalisis lebih mendalam untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. RQ1: Se jauh mana kajian tentang inklusi keuangan digital masih menjadi topik penting untuk penelitian di masa depan?
2. RQ2: Bagaimana distribusi dan fokus penelitian terkini mengenai inklusi keuangan digital?
3. RQ3: Apa implikasi teoretis dan praktis dari kajian tentang inklusi keuangan digital bagi pengembangan penelitian di masa mendatang?

Gambar 1. *Systematic Literature Review* menggunakan PRISMA



Sumber : Hasil Diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berfokus pada temuan dari 119 artikel yang terdapat dalam basis data Scopus mengenai inklusi keuangan digital. Data tersebut diperoleh melalui identifikasi jumlah publikasi, sebaran penerbitan berdasarkan tahun, serta sumber jurnal. Penelitian ini akan menguraikan hal yang berpengaruh dalam kajian inklusi keuangan digital, termasuk penulis, afiliasi institusi, serta negara yang terlibat.

RQ1: Sejauh mana kajian tentang inklusi keuangan digital masih menjadi topik penting untuk penelitian di masa depan?

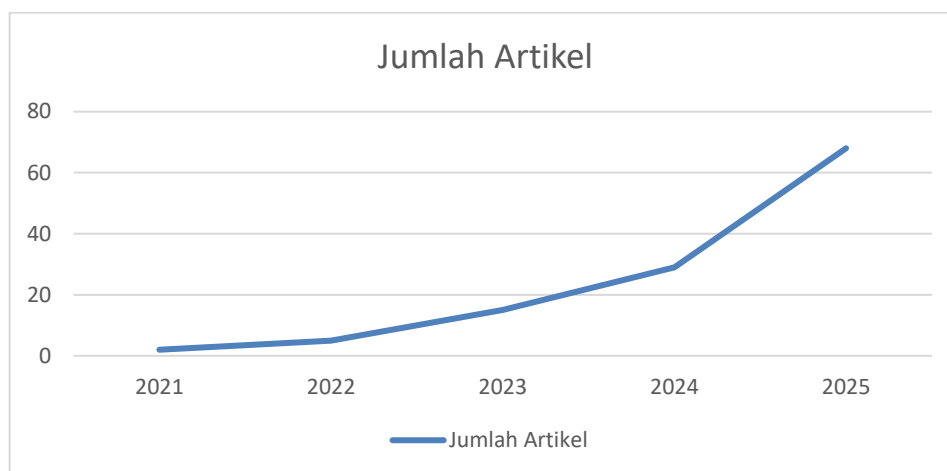
Berdasarkan data yang dikumpulkan dari basis data Scopus, diketahui bahwa selama 5 tahun, penelitian ilmiah mengenai inklusi keuangan digital menghasilkan 119 artikel. Jumlah ini menunjukkan bahwa kajian terkait inklusi keuangan digital masih relatif terbatas sebagaimana yang terlihat pada Gambar 2. Perkembangan penelitian di bidang ini mengalami peningkatan signifikan dalam satu tahun terakhir khususnya pada tahun 2025. Publikasi ilmiah terindeks Scopus tentang topik ini mulai muncul pada tahun 2021. Studi awal yang tercatat menandai munculnya konsep inklusi keuangan digital dan memberikan dasar bagi penelitian pada periode berikutnya. Terdapat 2 artikel yang menjadi dasar awal berkembangnya penelitian mengenai peran teknologi digital dalam memperluas akses layanan keuangan. Adapun judul kedua publikasi tersebut adalah: *Digital financial inclusion and sustainable employment: Evidence from countries along the belt and road* (Geng & He, 2021) dengan sitasi sebanyak 102 dan *Does digital inclusive finance promote agricultural production for rural households in China? Research based on the Chinese family database (CFD)* (Liu et al, 2021) dengan sitasi sebanyak 106.

Pada tahun-tahun berikutnya, jumlah publikasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tercatat 5 artikel pada 2022, kemudian meningkat menjadi 15 artikel pada 2023, 29 artikel pada 2024, dan mencapai 68 artikel pada 2025. Peningkatan ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital semakin menjadi fokus dalam penelitian saat ini. Topik ini semakin relevan seiring percepatan digitalisasi layanan keuangan, perluasan penggunaan fintech, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap akses keuangan yang lebih inklusif dan efisien. Gambar 2 merupakan data perkembangan artikel terindeks Scopus pada tahun 2021 sampai 2025.

Literatur mengenai inklusi keuangan digital masih sangat terbatas karena minimnya publikasi dalam jurnal bereputasi. Hal ini membuka peluang bagi peneliti masa depan untuk mengisi gap tersebut. Penelitian di bidang ini penting untuk memperkaya pemahaman mengenai perkembangan akses layanan keuangan digital sehingga berdampak pada perilaku pengguna serta bagaimana kerangka sistem keuangan digital secara keseluruhan. Pemahaman yang lebih komprehensif ini dapat meningkatkan pemanfaatan inklusi keuangan digital secara praktis dan berkelanjutan pada berbagai sektor.



Gambar 2. Jumlah Dokumen di Scopus Tahun 2021-2025

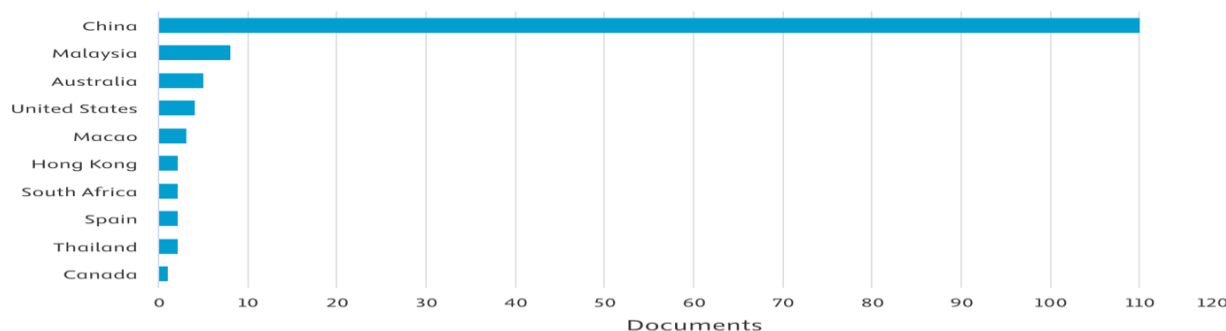


Sumber : Hasil Diolah

RQ2: Bagaimana distribusi dan fokus penelitian terkini mengenai inklusi keuangan digital?

Analisis distribusi penelitian mengenai inklusi keuangan digital pada 119 artikel dilakukan dengan mengelompokkan publikasi berdasarkan klasifikasi seperti negara, kawasan, afiliasi institusi, sumber jurnal, dan penulis, dengan batas analisis pada 10 artikel teratas untuk setiap kategori. Pertama, distribusi penelitian berdasarkan negara atau kawasan menunjukkan bahwa China menjadi kontributor terbesar dengan 110 artikel, diikuti oleh Malaysia dengan 8 artikel, kemudian Australia dengan 5 artikel, disertai negara lainnya yang memberikan kontribusi penelitian dalam jumlah lebih kecil. Distribusi ini menegaskan bahwa penelitian mengenai inklusi keuangan digital berkembang dengan intensitas tertinggi di kawasan Asia, khususnya China yang menjadi pusat inovasi dan implementasi teknologi keuangan paling masif. Sementara negara lain menunjukkan perkembangan yang bervariasi. Temuan ini memberikan gambaran penting bagi peneliti untuk memahami arah perkembangan global dalam studi inklusi keuangan digital dan peluang riset di wilayah yang masih relatif kurang terwakili.

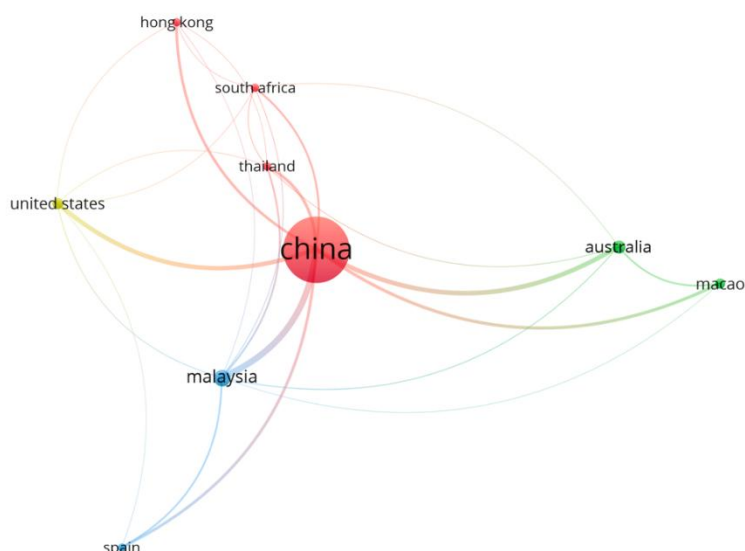
Gambar 3. Jumlah Dokumen di Scopus Tahun 2021-2025



Sumber : Hasil Diolah



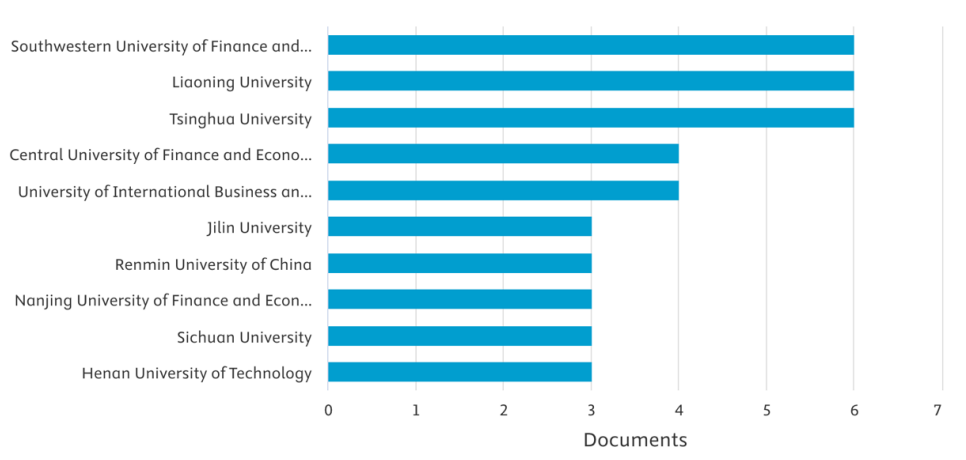
Gambar 4. Visualisasi Jaringan Antar negara



Sumber : Output Vosviewer Software

Gambar 4 menunjukkan visualisasi jaringan antar negara tersebut menunjukkan bahwa China menjadi pusat utama kolaborasi penelitian dalam bidang inklusi keuangan digital. Hal ini terlihat dari ukuran node yang besar serta banyaknya hubungan dengan negara lain. Kolaborasi paling kuat tampak dengan Australia, Malaysia, dan Amerika Serikat. Kolaborasi ini kemungkinan terjadi karena ketiga negara tersebut memiliki ekosistem fintech yang berkembang serta komitmen tinggi terhadap riset akses keuangan digital. Sementara itu, negara seperti Thailand, Afrika Selatan, Hong Kong, Macao, dan Spanyol terlihat sebagai node berukuran lebih kecil. Ini menunjukkan kontribusi publikasi yang lebih sedikit, namun tetap memiliki peran strategis dalam menghubungkan berbagai kelompok riset. Keberadaan negara tersebut memperluas sudut pandang geografis terkait studi inklusi keuangan digital. Secara keseluruhan, jaringan ini menggambarkan bahwa kajian inklusi keuangan digital bersifat lintas negara.

Gambar 5. Distribusi Publikasi berdasarkan Afiliasi Institusi

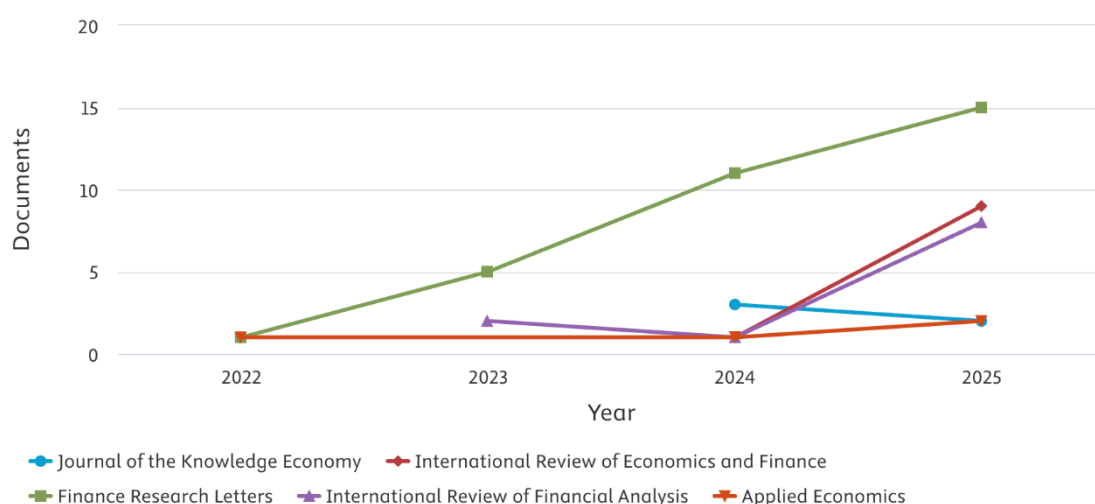


Sumber : Hasil Diolah



Gambar 5 menunjukkan distribusi publikasi berdasarkan afiliasi institusi terkait penelitian inklusi keuangan digital. Southwestern University of Finance and Economics, Liaoning University, dan Tsinghua University menjadi tiga institusi dengan kontribusi publikasi tertinggi, masing-masing institusi menghasilkan 6 dokumen. Sementara itu, Central University of Finance and Economics serta University of International Business and Economics mengikuti dengan 4 dokumen. Beberapa universitas lain seperti Jilin University, Renmin University of China, Nanjing University of Finance and Economics, Sichuan University, dan Henan University of Technology juga berperan sebagai kontributor tambahan dengan 3 publikasi. Pola ini menunjukkan bahwa riset mengenai inklusi keuangan digital didominasi oleh institusi-institusi terkemuka di Tiongkok, terutama yang memiliki fokus kuat pada ekonomi, bisnis, dan teknologi keuangan.

Gambar 6. Distribusi Publikasi berdasarkan Sumber Jurnal

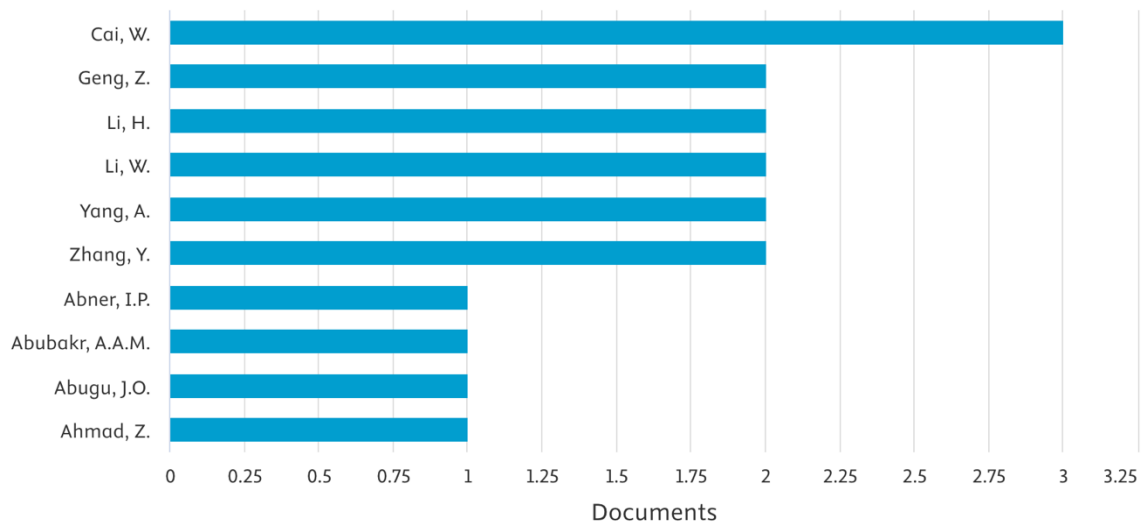


Sumber : Hasil Diolah

Distribusi publikasi mengenai inklusi keuangan digital berdasarkan sumber jurnal menunjukkan pola yang cukup beragam ditunjukkan oleh Gambar 6. Finance Research Letters merupakan jurnal dengan kontribusi paling dominan yaitu mencapai 15 dokumen pada tahun 2025. International Review of Economics and Finance menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dengan total 9 dokumen, diikuti oleh International Review of Financial Analysis yang menyumbang 8 dokumen. Sementara itu, Journal of the Knowledge Economy dan Applied Economics masing-masing berkontribusi lebih kecil dengan 2–3 dokumen selama periode pengamatan. Pola ini menggambarkan bahwa fokus riset terkait topik tersebut lebih banyak dipublikasikan pada jurnal-jurnal bereputasi di bidang keuangan dan ekonomi kuantitatif.

Tren tahunan yang tergambar pada grafik memperlihatkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, menandakan bahwa isu inklusi keuangan digital semakin mendapatkan perhatian dari para akademisi. Kenaikan ini juga mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi keuangan, digitalisasi layanan, dan agenda inklusi ekonomi mendorong semakin banyak penelitian yang relevan dalam berbagai konteks sosial ekonomi.

Gambar 7. Jumlah Publikasi berdasarkan Author



Sumber : Hasil Diolah

Berdasarkan hasil pemetaan produktivitas penulis yang ditampilkan pada Gambar 7, terlihat bahwa kontribusi publikasi dalam bidang penelitian ini menunjukkan distribusi yang bervariasi antarpengarang. Cai, W. merupakan penulis dengan kontribusi paling dominan yaitu sebanyak tiga dokumen. Hal ini menandakan bahwa Cai, W. memiliki tingkat konsistensi dan fokus penelitian yang relatif tinggi serta memainkan peran signifikan dalam memperkuat perkembangan literatur pada topik terkait. Selain itu, terdapat kelompok penulis yang masing-masing menyumbangkan dua dokumen, yakni Geng, Z., Li, H., Li, W., Yang, A., dan Zhang, Y. Kelompok ini menunjukkan adanya aktivitas penelitian yang cukup stabil dan mencerminkan keterlibatan aktif sejumlah peneliti dalam mengembangkan diskursus akademik di bidang tersebut. Kehadiran beberapa penulis dengan tingkat produktivitas yang serupa juga berpotensi menggambarkan adanya komunitas riset yang berkembang atau tema kajian yang mendapatkan perhatian lebih luas.

Di sisi lain, beberapa penulis lainnya seperti Abner, I.P., Abubakr, A.A.M., Abugu, J.O., dan Ahmad, Z. tercatat memberikan kontribusi masing-masing satu dokumen. Walaupun jumlahnya lebih sedikit, kontribusi mereka tetap penting karena melengkapi ragam perspektif dan memperluas cakupan pembahasan dalam literatur yang tersedia. Publikasi tunggal ini menunjukkan bahwa keterlibatan peneliti dalam topik tersebut tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu saja, melainkan juga melibatkan penulis dari berbagai latar belakang dan minat riset.

RQ3: Apa implikasi teoretis dan praktis dari kajian tentang inklusi keuangan digital bagi pengembangan penelitian di masa mendatang?

Tinjauan dilakukan terhadap 119 artikel yang diperoleh dari basis data Scopus. Dengan menggunakan analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika perkembangan inklusi keuangan digital. Analisis metadata tersebut memungkinkan peneliti dan pemangku kepentingan memperoleh gambaran mengenai konsep dan temuan empiris yang berkaitan dengan

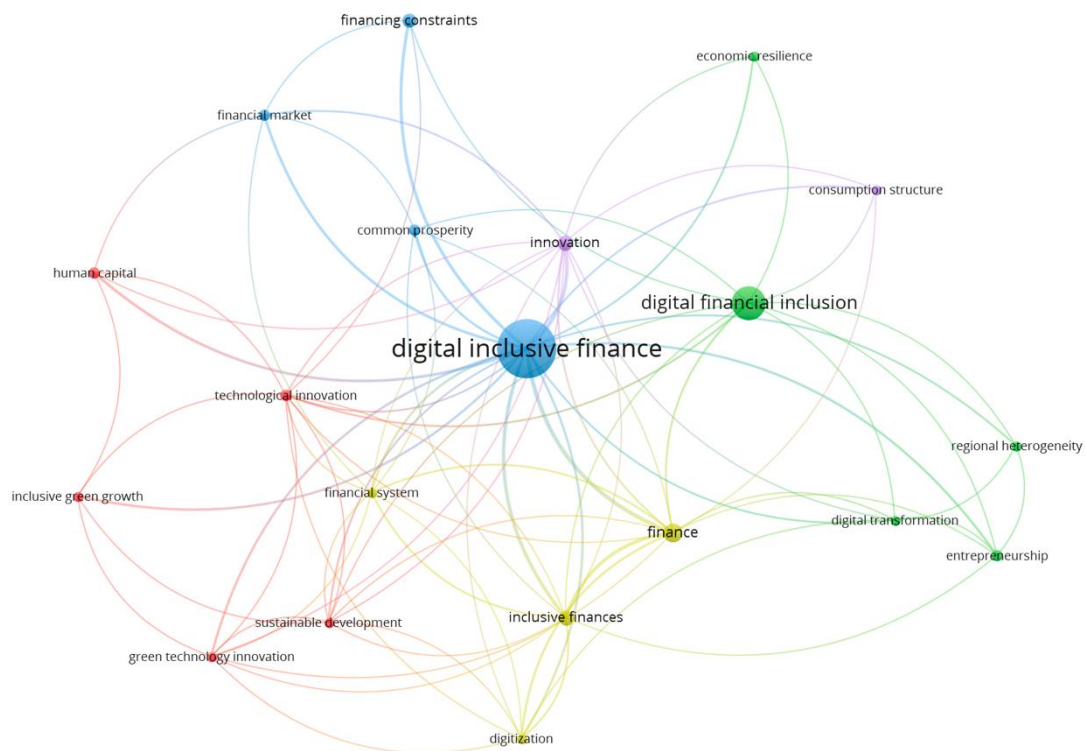
perluasan akses layanan keuangan berbasis teknologi. Analisis data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 8 berikut ini:

Tabel 1. Kata Kunci Berdasarkan Author

Ranking	Kata Kunci	Total Link Strength
1	Digital Inclusive Finance	83
2	Finance	38
3	Inclusive Finances	28
4	Innovation	25
5	Digital Financial Inclusion	19
6	Digitalization	17
7	Financial System	17
8	Financial Market	15
9	Technological Innovation	15
10	Green Technology Innovation	12

Sumber : Output Vosviewer Software

Gambar 7. *Co-Occurrence Framework* dan Representasi Istilah Kunci



Sumber : Output Vosviewer Software

Analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer memperlihatkan tren riset yang kompleks dan multidimensi terhadap literatur inklusi keuangan digital. Berdasarkan visualisasi jaringan, “digital

inclusive finance” tampak dengan node terbesar. Hal ini menandakan bahwa adanya frekuensi kutipan yang tinggi dan sentral penelitian terkait kata kunci tersebut. Node ini juga berfungsi sebagai titik penghubung antara berbagai sub topik

Sub-topik dapat dilihat pada Tabel 1, dimana terdapat sub-topik (1) *Digital Inclusive Finance* (2) *Finance* (3) *Inclusive Finances* (4) *Innovation* (5) *Digital Financial Inclusion* (6) *Digitalization* (7) *Financial System* (8) *Financial Market* (9) *Technological Innovation* (10) *Green Technology Innovation*. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai inklusi keuangan digital paling sering terkait dan dikaitkan dengan istilah-istilah utama tersebut. Sub-topik ini menunjukkan bahwa penelitian inklusi keuangan digital tidak hanya berfokus pada akses finansial semata, tetapi juga menekankan pada inovasi teknologi dan integrasi sistem keuangan.

Gambar 7 merupakan visualisasi jaringan yang menunjukkan adanya lima klaster utama yang masing-masing mewakili tema dan fokus penelitian yang berbeda namun saling berhubungan. Klaster pertama berisikan tema seperti *green technological innovation*, *sustainable development*, *inclusive green growth*, dan *human capital*. Klaster ini menyoroti dimensi pembangunan manusia dan keberlanjutan sebagai fondasi penting bagi inklusi keuangan digital. Arah penelitian dalam klaster ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi bukan hanya alat ekonomi namun juga sebagai sarana pemberdayaan manusia dan peningkatan kesejahteraan sosial yang ramah lingkungan. Klaster kedua mencakup istilah seperti *digital financial inclusion*, *digital transformation*, *entrepreneurship*, *economic resilience*, dan *regional heterogeneity*. Klaster ini mencerminkan upaya penelitian untuk memahami bagaimana transformasi digital mendorong ketahanan ekonomi dan memperluas kewirausahaan, khususnya di wilayah dengan karakteristik ekonomi yang beragam. Penelitian di bidang ini menekankan bahwa inklusi keuangan digital tidak bersifat seragam, tetapi dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan geografis.

Klaster ketiga berfokus pada *common prosperity*, *financial market*, *financial market* dan *financing constraints*. Arah penelitian dalam klaster ini lebih banyak mengkaji tentang mekanisme pasar keuangan, tantangan pembiayaan, dan peran kebijakan publik dalam memastikan kesejahteraan yang merata melalui akses keuangan digital. Dengan demikian, klaster ini menghubungkan dimensi struktural ekonomi makro dengan tujuan sosial dari inklusi keuangan. Klaster keempat yang berisi *digitization*, *finance*, *financial system*, dan *inclusive finances* memperlihatkan hubungan antara digitalisasi sistem keuangan dan upaya memperluas akses finansial. Digitalisasi dipandang bukan hanya sebagai adaptasi teknologi, tetapi juga transformasi paradigma dalam menyediakan layanan keuangan yang lebih cepat, murah, dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Klaster kelima menghubungkan *innovation* dan *consumption structure*. Klaster ini menyoroti perubahan perilaku ekonomi akibat inovasi layanan keuangan digital. Adanya inklusi keuangan digital, inovasi bukan hanya sekadar fenomena teknologi namun kekuatan sosial yang mengubah cara individu dan komunitas berinteraksi dengan sistem keuangan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa riset mengenai inklusi keuangan digital berkembang secara multidisipliner mencakup baik teknologi, sosial, ekonomi, dan pembangunan keberlanjutan. Arah penelitian tidak hanya menyoroti efektivitas teknologi dalam memperluas akses keuangan, tetapi juga menempatkan manusia sebagai pusat perubahan. Inklusi keuangan digital dijadikan sebagai instrumen pemberdayaan sosial yang mampu mengurangi kesenjangan ekonomi, memperkuat ketahanan masyarakat, dan mendukung pembangunan yang lebih adil



serta berkelanjutan. Hasil ini mengonfirmasi bahwa penelitian terkait inklusi keuangan digital berkembang tidak hanya sebagai studi akses keuangan semata, tetapi juga sebagai kajian yang mengintegrasikan teknologi, inovasi, transformasi digital, dan keberlanjutan ekonomi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyajikan pemetaan mengenai perkembangan penelitian tentang inklusi keuangan digital berdasarkan 119 artikel terindeks Scopus yang dianalisis melalui *systematic literature review* dan bibliometrik. Hasil studi menunjukkan bahwa literatur mengenai inklusi keuangan digital mengalami peningkatan pesat sejak tahun 2021. Publikasi didominasi oleh peneliti dan institusi di China yang menegaskan posisi negara tersebut sebagai pusat riset global dalam topik ini. Analisis kluster kata kunci mengungkap lima tema besar yang mendasari perkembangan penelitian yaitu inovasi teknologi berkelanjutan, transformasi digital dan ketahanan ekonomi, dinamika pasar keuangan, digitalisasi sistem keuangan, serta perubahan struktur konsumsi. Berbagai kluster ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital tidak hanya menjadi isu ekonomi saja tetapi juga berkaitan erat dengan pembangunan manusia, ketimpangan wilayah, dan stabilitas ekonomi.

Selain menyoroti perkembangan penelitian, temuan juga mengidentifikasi sejumlah kesenjangan penelitian, seperti terbatasnya kajian di luar China, minimnya analisis pengaruh DFI terhadap kelompok rentan, serta kurangnya eksplorasi hubungan antara layanan digital dan pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu untuk memperluas fokus geografis, mengintegrasikan pada perspektif sosial-ekonomi yang lebih beragam, serta memperkuat analisis empiris pada konteks negara berkembang lainnya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami arah dan perkembangan literatur tentang inklusi keuangan digital. Hasil ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi dalam merancang strategi layanan keuangan digital yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, N. (2024). The impact of digital literacy and technology adoption on financial inclusion in Africa, Asia, and Latin America. *Heliyon*, 10(24). e40951, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40951>.
- Agyekum, FK., Reddy, K., Wallace, D., & Wellalage, NH. (2022). Does technological inclusion promote financial inclusion among SMEs? Evidence from South-East Asian (SEA) countries. *Global Finance Journal*, Volume 53. 100618, <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2021.100618>.
- Assimakopoulos, D., Carayannis, E.G. & Zeng, C. (2025). Digital Financial Inclusion Through Mobile Finance Innovation in Rural China: Cases from a Multi-level Study at the Base of the Pyramid. *J Knowl Econ*. <https://doi.org/10.1007/s13132-025-02608-w>
- Aziz, A., & Naima, U. (2021). Rethinking digital financial inclusion: Evidence from Bangladesh. *Technology in Society*, Volume 64. 101509, <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101509>.



- Ezzahid, E., & Elouaourti, Z. (2021), Financial inclusion, mobile banking, informal finance and financial exclusion: micro-level evidence from Morocco. *International Journal of Social Economics*, Vol. 48 No. 7 pp. 1060–1086, doi: <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2020-0747>
- Fang, G., Wang, Z., Zheng, J., & Pan, X. (2025). Criminal Shadows on Digital Finance: Organized Crime and Digital Finance Inclusion in China, *Finance Research Letters*. 108988, <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.108988>.
- Geng, Z & He, G. (2021). Digital financial inclusion and sustainable employment: Evidence from countries along the belt and road, *Borsa Istanbul Review*, 21 (3), 307-316, <https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.04.004>.
- Li, B., & Pan, Y. (2025). Digital inclusive finance and rural entrepreneurial survival: The moderating role of digital and financial literacy. *Economic Analysis and Policy* vol 86(2). 1119-1136. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2025.04.025>.
- Li, W., & Pang, W. (2023). Digital inclusive finance, financial mismatch and the innovation capacity of small and medium-sized enterprises: Evidence from Chinese listed companies. *Heliyon*, Volume 9, Issue 2. e13792, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13792>.
- Li, X., & Zhang, S. (2025). Digital inclusive finance, income structure and common prosperity. *Finance Research Letters*, 86 (E), 108708 . <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.108708>.
- Liu, G., Huang, Y., & Huang, Z. (2021). Determinants and Mechanisms of Digital Financial Inclusion Development: Based on Urban-Rural Differences. *Agronomy*, 11(9), 1833. <https://doi.org/10.3390/agronomy11091833>
- Liu, Y., Liu, C., & Zhou, M .(2021). Does digital inclusive finance promote agricultural production for rural households in China? Research based on the Chinese family database (CFD). *China Agricultural Economic Review*, 13 (2) pp. 475–494, doi: <https://doi.org/10.1108/CAER-06-2020-0141>.
- Sanga, B., & Aziakpono, M. (2023). FinTech and SMEs financing: A systematic literature review and bibliometric analysis. *Digital Business*, Volume 3, Issue 2. 100067, <https://doi.org/10.1016/j.digbus.2023.100067>.
- Sun, J., & Zhang, J. (2024). Digital Financial Inclusion and Innovation of MSMEs. *Sustainability*, 16(4), 1404. <https://doi.org/10.3390/su16041404>
- Wang, J., Yao, Y., Ge, H., & Wang, J. (2025). The Impact of Digital Inclusive Finance on SME Innovation. *Sustainability*, 17(8), 3633. <https://doi.org/10.3390/su17083633>
- Wang, X., Wang, H., Song, L., & Zhang, F. (2025). Digital inclusive finance and digital



innovation in private enterprises. *International Review of Economics & Finance* 98. 103990, <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.103990>.

Xiang, D., Tian, T., & Yu, J. (2025). Can digitalization of inclusive finance promote innovation of small and medium-sized enterprises? A quasi-natural experiment approach. *Technological Forecasting and Social Change*, 221 (12). 124331. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2025.124331>.

Zhang, C., Li, Y., Yang, L., & Wang, Z. (2023). Does the Development of Digital Inclusive Finance Promote the Construction of Digital Villages?—An Empirical Study Based on the Chinese Experience. *Agriculture*, 13(8), 1616. <https://doi.org/10.3390/agriculture13081616>

Zhang, Y., Zhou, W., & Ma, L. (2025). Innovation failure experience, digital inclusive finance and enterprise innovation resilience: Evidence from China. *Journal of Engineering and Technology Management*, 76 (2). 101879, <https://doi.org/10.1016/j.jengtecman.2025.101879>.

